

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme profetik merupakan sebuah konsep yang dipopulerkan oleh jurnalis Indonesia Parni Hadi. Jurnalisme profetik adalah proses jurnalistik yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data yang kemudian disiarkan dengan pendekatan holistik. Jurnalisme ini menekankan kesiapan intelektual dan spiritual untuk melayani publik dengan kasih sayang tanpa diskriminasi terhadap suku, ras, budaya, agama, atau ideologi (Hadi, 2015). Prinsip jurnalisme profetik bukan berarti bersikap toleran terhadap kriminalitas, tetapi justru tegas dalam menyerukan perlawanan terhadap berbagai bentuk kejahatan, termasuk korupsi. Jurnalisme profetik adalah bentuk jurnalisme yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip etika, spiritual, dan moral yang selaras dengan ajaran kenabian. Pendekatan ini memprioritaskan nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang bertujuan untuk menghasilkan berita yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat dan mendorong peningkatan moral.

Prinsip jurnalisme profetik yang menjunjung nilai kebenaran, keadilan dan kepedulian sosial dapat menjadi alternatif pedoman dalam menjaga integritas dan etika jurnalistik. Pendekatan profetik mempertimbangkan akurasi dan dampak sosial dari informasi yang dipublikasikan. Dalam jurnalisme profetik, jurnalis berperan dalam perubahan, bersuara atas aspirasi kelompok yang terpinggirkan.

Hadi (2015) berpendapat bahwa konsep jurnalisme profetik ini menggabungkan sifat-sifat nabi diantaranya kejujuran (*shiddiq*), amanah (*amanah*), dan bijaksana (*fathanah*) dalam menyampaikan berita (*tabligh*). Perbedaan antara konsep jurnalisme profetik dan jurnalisme konvensional adalah fokus dan cara penyampaian informasi, Dimana jurnalisme konvensional berperan sebagai pengamat netral yang tidak terlibat secara emosional dan moral dalam isu yang dilaporkan.

Media menghadapi berbagai tantangan signifikan, termasuk bias informasi, tekanan komersial, dan kurangnya fokus pada nilai-nilai moral. Bias informasi sering kali terjadi ketika berita disajikan dengan cara yang mendukung kepentingan tertentu, baik politik, ekonomi, atau sosial, sehingga masyarakat tidak mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu isu. Fenomena ini diperparah oleh media sosial yang memungkinkan penyebaran berita tanpa verifikasi yang memadai, sehingga hoaks dan disinformasi dapat dengan mudah menyebar. Selain itu, banyak media kini bergantung pada pendapatan iklan dan klik untuk bertahan hidup, menciptakan tekanan untuk menghasilkan konten yang menarik perhatian, sering kali mengorbankan kualitas dan integritas berita. Maraknya berita berisi sensasi menjadi strategi umum untuk menarik audiens, yang dapat mengaburkan fakta dan mengutamakan hiburan daripada informasi yang mendidik. Kurangnya fokus pada nilai-nilai moral dalam suatu berita juga menjadi masalah, di mana banyak media mengabaikan etika jurnalistik demi keuntungan finansial atau popularitas.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi media untuk mengadopsi pendekatan yang mengedepankan prinsip etis dan spiritual dalam praktik mereka.

Nilai-nilai spiritual dapat membantu wartawan untuk tetap fokus pada tujuan mulia mereka dalam memberikan informasi kepada publik, termasuk menghormati martabat manusia dan mempromosikan kebaikan dalam setiap laporan (Daulay, 2008). Dengan mengedepankan prinsip etis dan spiritual, jurnalisme dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan lingkungan media yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Media *online* memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik di era digital saat ini. Dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat dan menawarkan tingkat interaktivitas yang tinggi, media *online* terutama media sosial telah menjadi ruang utama bagi terbentuknya dan berkembangnya wacana publik. Melalui komunikasi digital, pengguna dapat secara langsung membagikan, mengomentari, dan memengaruhi pandangan masyarakat, sehingga mempercepat proses konstruksi opini (Suhendra & Pratiwi, 2024). Meski demikian, keberadaan algoritma yang mengatur konten yang tampil di linimasa pengguna turut memunculkan fenomena filter bubble, yaitu kondisi di mana seseorang lebih sering terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan atau preferensi pribadinya, yang pada akhirnya bisa memperkuat polarisasi di tengah masyarakat.

Fadila (2020) berpendapat bahwa media yang bertanggung jawab harus mampu menjadi pengawas kekuasaan dan menjaga transparansi serta akuntabilitas dalam penyebaran informasi. Dengan demikian, media *online* tetap menjadi pilar utama dalam komunikasi massa modern, yang harus dijalankan dengan

profesionalisme tinggi agar dapat memberikan kontribusi positif dalam demokrasi dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

NU *Online* Jabar memiliki posisi penting sebagai media Islam moderat yang konsisten mengangkat nilai toleransi, inklusivitas, dan nasionalisme dalam pemberitaannya. Sebagai bagian dari jaringan resmi *Nahdlatul Ulama*, media ini tidak hanya menyebarkan ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah, tetapi juga aktif membangun narasi Islam rahmatan lil 'alamin dan cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*).

Menurut penelitian Mashuri (2023) Jurnalis NU *Online* Jabar secara aktif dan sadar membentuk pemberitaan dengan pendekatan yang menekankan moderasi dalam beragama. Mereka kerap menampilkan sosok-sosok dari kalangan NU yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), serta toleransi antar kelompok. Cara penyajian berita seperti ini menjadi alternatif yang membangun di tengah derasnya arus pemberitaan yang mengandung unsur kekerasan dan paham radikal di media *online*. Dengan begitu, NU *Online* Jabar turut berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan mencegah terjadinya perpecahan di masyarakat. NU *Online* Jabar secara proaktif berperan dalam meredam pengaruh konten-konten radikal di ranah digital melalui penyampaian narasi Islam moderat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Langkah ini tidak hanya memperkuat daya tahan masyarakat terhadap sikap intoleran, tetapi juga menegaskan posisi NU *Online* Jabar sebagai salah satu pilar utama dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai, terbuka, dan inklusif di era digital saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip Jurnalisme Profetik di media NU *Online* Jabar pada periode April 2025. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik jurnalistik di media *online* yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme Islam dan etika jurnalistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media *online* lainnya dalam menerapkan prinsip-prinsip Jurnalisme Profetik, serta memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas informasi yang disajikan kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks perkembangan media digital dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas jurnalistik di era informasi saat ini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah ini, sehingga memilih pengajuan penelitian dengan judul “Penerapan Prinsip Jurnalisme Profetik di Media *Online* (Analisis Isi pada Media NU *Online* Jabar Periode April 2025).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan prinsip humanisasi di media NU *Online* Jabar?
2. Bagaimana penerapan prinsip liberasi di media NU *Online* Jabar?

3. Bagaimana penerapan prinsip transendensi di media NU *Online* Jabar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan prinsip humanisasi di media NU *Online* Jabar
2. Mengetahui bagaimana penerapan prinsip liberasi di media NU *Online* Jabar
3. Mengetahui bagaimana Bagaimana penerapan prinsip transendensi di media NU *Online* Jabar

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengelola media berbasis agama dalam mengelola isi pemberitaan. Lewat analisis terhadap konten NU *Online* Jabar, penelitian ini menunjukkan bagaimana media bisa menyampaikan informasi yang tidak hanya faktual, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman seperti kemanusiaan, pembebasan, dan spiritualitas. Dengan demikian, media yang berbasis agama bisa lebih efektif dalam menyampaikan pesan yang membangun, memberdayakan, dan mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai agama yang damai dan inklusif.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian jurnalisme profetik khususnya dalam media *online* berbasis islam di Indonesia. Dengan mengkaji penerapan prinsip jurnalisme profetik,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman yang bersifat progresif dan transformatif dapat diintegrasikan ke dalam praktik jurnalistik modern.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, digunakan konsep Jurnalisme Profetik yang dipelopori oleh jurnalis senior Indonesia Parni Hadi sebagai landasan yang dapat memperkuat objek yang akan diteliti. Menurut perspektif Parni Hadi dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Profetik” yang diterbitkan tahun 2015, jurnalisme bukan sekadar melaporkan berita, tetapi juga merupakan jalan dakwah yang mencerminkan tugas Nabi Muhammad SAW. Wartawan diharapkan menjadi penerus Nabi dengan menyebarkan kebaikan melalui karya jurnalistik mereka, yang tidak hanya akurat tetapi juga mendidik dan memberdayakan masyarakat. Parni Hadi menekankan empat sifat utama yang harus dimiliki oleh jurnalis profetik *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (amanah), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (bijaksana)

Jurnalisme profetik memiliki karakteristik yang mencakup nilai-nilai moral keadilan sosial, dan tanggung jawab etis. Nilai-nilai ini meliputi humanisasi, yaitu mengedepankan kemanusiaan dalam setiap laporan, liberasi, yang bertujuan membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan kebodohan, serta transendensi yang menghormati nilai-nilai spiritual dan etika dalam penyampaian berita (Inayah, 2024). Jurnalisme profetik memiliki aspek yang relevan dengan penelitian ini meliputi pendidikan masyarakat melalui informasi yang mendidik dan

memberdayakan, mendorong keadilan sosial, serta mematuhi kode etik jurnalistik dengan integritas tinggi

Kuntowijoyo berpendapat bahwa prinsip p mencakup nilai dan etika yang berakar dari ajaran kenabian diantaranya:

1. Humanisasi

Humanisasi dalam jurnalisme profetik berarti menempatkan nilai kemanusiaan sebagai prioritas utama dalam setiap produk jurnalistik. Seorang jurnalis tidak hanya bertugas menyampaikan fakta, tetapi juga harus mampu menampilkan sisi kemanusiaan dari sebuah peristiwa. Dalam praktiknya, jurnalis dituntut untuk menunjukkan empati, menjaga martabat individu atau kelompok yang diberitakan, serta menghindari eksploitasi terhadap penderitaan orang lain. Prinsip ini menolak praktik jurnalisme yang hanya mengejar sensasi atau klik semata, dan mengedepankan pendekatan yang lebih etis dan bertanggung jawab.

2. Liberasi

Liberasi merupakan prinsip yang menekankan pentingnya fungsi jurnalisme sebagai alat pencerahan bagi masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh jurnalis seharusnya dapat memberdayakan publik, membongkar ketidakadilan, serta mendorong kesadaran kritis. Berita yang baik adalah berita yang mampu memberikan pemahaman baru dan membebaskan masyarakat dari kebodohan, penindasan, dan manipulasi informasi. Dalam konteks ini, jurnalis dipandang sebagai agen perubahan sosial yang membawa pesan-pesan pembebasan melalui karya jurnalistik yang mendidik dan menggugah kesadaran publik.

3. Transendensi

Prinsip transendensi dalam jurnalisme profetik mengarah pada kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral universal. Setiap informasi yang disampaikan oleh jurnalis idealnya tidak hanya bersifat duniawi atau pragmatis, tetapi juga membawa nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan keteladanan yang mengangkat derajat kemanusiaan.

Dengan menjadikan nilai-nilai transendental sebagai dasar, jurnalisme dapat menjadi media yang menghubungkan masyarakat dengan dimensi spiritualitas, memperkuat nilai-nilai religius dan kebajikan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jurnalisme seperti ini tidak hanya berorientasi pada rating atau keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk masyarakat yang beradab.

1.5.1 Kerangka Konseptual

1) Wartawan Muslim

Wartawan Muslim adalah individu yang menjalankan profesi jurnalistik dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap aspek pekerjaannya. (Abrar, 2021) menyatakan bahwa wartawan Muslim harus mampu menyelaraskan antara syariat Islam dan prinsip profesionalisme jurnalistik universal sebagai sumber perbaikan akhlak.

Seorang wartawan Muslim harus memiliki wawasan yang luas, ilmu yang dalam, pendirian yang kuat, dan yang terpenting adalah *amanah*. Sifat *amanah* penting dimiliki oleh seorang wartawan Muslim karena agama mengajarkan bahwa setiap kata yang disampaikan akan dimintai pertanggungjawabannya. Dengan demikian, seorang wartawan Muslim tidak hanya dituntut untuk memiliki

keterampilan jurnalistik yang mumpuni, tetapi juga harus menjalankan tugasnya dengan integritas tinggi, menjunjung nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari setiap informasi yang disampaikan.

2) Media *Online*

Media *online* adalah segala bentuk media yang memanfaatkan wahana internet untuk melakukan kegiatan jurnalistik dan komunikasi, baik dalam bentuk portal berita, *website*, maupun surat kabar digital. Media *online* memiliki karakteristik utama berupa digitalisasi konten, interaktivitas, kemampuan audiens untuk berpartisipasi menghasilkan konten (*audience-generated*), asinkronitas, format multimedia, serta kemampuan untuk menjangkau segmen audiens tertentu secara spesifik.

Menurut Romli (2018) media *online* mencakup berbagai bentuk seperti portal berita, blog, media sosial, radio, televisi, serta edisi daring dari surat kabar, majalah dan media penyiaran lainnya. Media *online* adalah bentuk perkembangan dari media konvensional yang memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Tidak hanya mempercepat distribusi berita, media ini juga memungkinkan interaksi langsung dengan audiens, sehingga mendorong partisipasi publik yang lebih aktif. Dengan menggabungkan berbagai format seperti teks, gambar, dan video, media *online* menghadirkan pengalaman informasi yang lebih menarik dan dinamis. Selain itu, media ini juga berperan penting dalam membentuk opini publik dan menciptakan ruang diskusi terbuka di era digital.

3) Berita

Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa atau informasi baru yang dianggap penting, menarik, dan aktual untuk disampaikan kepada publik. Menurut Soehoet (2002) berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia. Bagi suatu surat kabar, berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan filsafat hidupnya.

Berita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemahaman dan pandangan hidup masyarakat. Penyajian berita yang akurat, objektif, dan sesuai dengan nilai-nilai jurnalistik menjadi kunci dalam menjalankan fungsi tersebut secara efektif.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dibentuk melalui interaksi sosial, nilai, dan pengalaman subjektif individu. Dalam paradigma ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk serta dipahami secara subjektif oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. (Denzin & Lincoln, 2005).

Paradigma konstruktivisme juga mengakui bahwa proses penelitian tidak sepenuhnya bersifat netral, karena peneliti sebagai subjek interpretatif membawa latar belakang pengetahuan, nilai, serta pengalaman yang dapat memengaruhi cara

dalam memahami dan menafsirkan data. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan kesadaran reflektif, yaitu keterbukaan terhadap pluralitas makna yang muncul dari teks serta keterlibatan aktif peneliti dalam proses interpretasi makna tersebut (Schwandt, 2000).

Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme karena sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna di balik teks dan realitas sosial yang dibangun melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme profetik direpresentasikan oleh media *online* NU *Online* Jabar, dan bagaimana media tersebut membentuk realitas sosial dan nilai-nilai keislaman dalam berita-berita yang diterbitkannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Harahap, 2020). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang Penerapan Jurnalisme Profetik di media *Online*.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menarik makna dari isi komunikasi, baik berupa teks, gambar, video, maupun simbol-simbol lainnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis pola,

tema, pesan, atau kecenderungan tertentu dalam materi komunikasi yang telah dipublikasikan.

Weber dalam Eriyanto (2015) menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode penelitian dengan prosedur sistematis untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Pendekatan ini cocok digunakan untuk melihat struktur dan kecenderungan dalam pesan komunikasi massa, khususnya media. Holsti (1969) menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik untuk mengidentifikasi karakteristik isi pesan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis isi juga dapat digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks, terutama dalam konteks sosial, budaya, atau ideologis (Bungin, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi diterapkan dalam berita-berita yang dipublikasikan oleh NU *Online* Jabar selama periode April 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah sejauh mana media tersebut menyuarakan nilai-nilai keislaman melalui praktik jurnalistik. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini tidak hanya mengkaji apa yang di sampaikan media, tetapi juga bagaimana pesan-pesan tersebut dibingkai untuk mendukung nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai fokus utama. Data ini dikumpulkan untuk memahami secara menyeluruh isi konten di rubrik wacana pada media NU *Online* Jabar periode April 2025

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari sampel berita di media NU *Online* Jabar periode April 2025 yang berjumlah 10 berita. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung tentang penerapan prinsip jurnalisme profetik di media NU *Online* Jabar.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, dan karya tulis lainnya yang membahas secara mendalam tentang konsep dan praktik jurnalisme profetik. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka teori, memberikan landasan konseptual yang solid, serta membandingkan temuan penelitian dengan kajian-kajian sebelumnya. Dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang kredibel dan teruji, diharapkan penelitian ini memiliki pijakan ilmiah yang kuat dalam menganalisis penerapan prinsip-prinsip jurnalisme profetik di media *online*, khususnya NU *Online* Jabar.

1.6.4 Penentuan Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada elemen atau objek tertentu yang dipilih untuk dianalisis dari sebuah teks, yang telah disesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah beberapa sampel berita yang dipublikasikan oleh media NU *Online* Jabar pada periode April 2025 yang berjumlah 10 berita yang berasal dari rubrik Nasional, Jawa Barat, dan Daerah.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Kunjaraningrat dalam Subagyo, 2006). Ia menekankan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data tambahan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat argumen dan analisis dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi memungkinkan peneliti untuk melacak bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam pemberitaan.

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti gambar, teks berita, melalui proses seleksi berdasarkan edisi atau waktu publikasi berita di media NU *Online* Jabar. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip jurnalisme profetik pada media tersebut.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan analisis isi yang menempatkan makna sebagai konstruksi sosial dan kultural, yang tidak bisa dipahami hanya dari permukaan teks, melainkan harus diinterpretasikan secara mendalam dalam konteksnya. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa, narasi, serta bingkai yang digunakan dalam teks media.

Menurut Eriyanto (2015), analisis isi kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi makna tersembunyi dalam teks secara sistematis. Ia menekankan bahwa dalam pendekatan ini, perhatian tidak diarahkan pada jumlah atau frekuensi kata, melainkan pada bagaimana makna dibentuk, apa yang direpresentasikan, dan dalam konteks apa teks itu dimunculkan. Oleh karena itu, analisis ini sangat relevan untuk penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana ideologi, nilai, atau pandangan tertentu dikonstruksikan oleh media.

Bungin (2019) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif merupakan proses menelaah data non-numerik dengan cara memahami pesan komunikasi dari aspek substansi, konteks, dan makna secara mendalam. Dalam pendekatan kualitatif, analisis isi berfungsi untuk menangkap pesan-pesan laten yang terkandung dalam teks dan simbol, dengan memperhatikan latar sosial, budaya, dan kepentingan yang melatarbelakangi produksi teks tersebut (Bungin, 2019:172).

Krippendorff (2004) menegaskan bahwa analisis isi bersifat fleksibel dan dapat diterapkan untuk berbagai jenis teks, asalkan dilakukan secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Dalam konteks kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur makna dalam teks sebagai bagian dari konstruksi sosial. Tidak seperti analisis isi kuantitatif yang menitikberatkan pada frekuensi kemunculan kata, simbol, atau tema, pendekatan kualitatif justru berfokus pada pemaknaan yang lebih dalam terhadap struktur naratif, relasi antar elemen teks, serta nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis yang direpresentasikan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana teks media membangun

representasi realitas, menyuarakan nilai tertentu, dan bahkan membentuk persepsi publik terhadap isu-isu keagamaan atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis isi kualitatif digunakan untuk mengurai representasi prinsip-prinsip jurnalisme profetik yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pemberitaan NU *Online* Jabar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana berita-berita tersebut membingkai nilai-nilai Islam dalam dimensi sosial dan spiritual, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia.

Menurut Bungin (2019:174-176), langkah-langkah umum yang digunakan dalam teknik ini meliputi:

1. Menentukan unit analisis, yaitu berita yang diterbitkan di media NU *Online* Jabar yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik.
2. Menentukan kategori tematik, berita dikategorikan berdasarkan prinsip jurnalisme profetik.

Table 1.1 Kategori dan Indikator Berita

Prinsip Profetik	Indikator dalam Teks
Humanisme	Nilai kemanusiaan, toleransi, keadilan sosial
Liberasi	Pembelaan terhadap kebenaran dan keadilan, kritik terhadap ketidakadilan
Transendensi	Nilai religius, spiritualitas, ajaran Islam

3. Melakukan pengkodean teks berdasarkan kategori tematik tersebut. Dengan mengidentifikasi paragraf, kutipan, atau bagian teks yang mencerminkan salah satu atau lebih prinsip jurnalisme profetik.

4. Menganalisis pola dan makna yang muncul dari teks, termasuk sejauh mana prinsip-prinsip tersebut direpresentasikan, apakah ada dominasi nilai tertentu, serta bagaimana konteks sosial-politik mempengaruhi narasi yang dibentuk.
5. Menyimpulkan temuan, dengan merumuskan bagaimana NU *Online* Jabar mengimplementasikan prinsip-prinsip jurnalisme profetik dalam praktik pemberitaannya, serta implikasi representasi tersebut terhadap pembaca dan masyarakat.

